

METODE *QAWAID* DAN *TARJAMAH* DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING

Mulyadi¹⁾

¹⁾Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Auliaurasyidin Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. Email : mulyadi@stai-tbh.ac.id

Abstrak

Qawa'id adalah aturan-aturan baku yang telah menjadi konsensus para linguist dan harus diikuti oleh pemakai bahasa serta dikonsedarisasikan dengan penutur aslinya, sedangkan *Tarjamah* adalah menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Oleh karena, setiap siswa hendaknya dilatih untuk menghafal kaidah-kaidah nahwu dan sharaf dengan diawali menghafal materi *nazham* banyak di pakai dalam kitab-kitab nahwu dan sharaf seperti Kitab *al-Jurumiyah*, *Imrithi*, dan *Alfiyah* dan lain sebagainya. Rumusan masalah yaitu; Konsep dasar dan karakteristik metode *qawa'id* dan *tarjamah*, kekuatan dan kelemahan metode *qawa'id* dan *tarjamah*, langkah-langkah presentasi metode *qawa'id* dan *tarjamah*, contoh kongkret materi dalam pelaksanaan metode *qawa'id* dan *tarjamah* pada pembelajaran kitab kuning.

Kata Kunci : Metode Qawaid, Tarjamah, Kitab Kuning

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan materi pelajaran yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan agama Islam, karena semua ajaran Islam terhimpun dalam Al-Qur'an dan dilengkapi dengan penjelasan Al-Hadits. Untuk dapat mengkaji dan mendalami ajaran Islam, harus mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dan agar dapat mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadits dibutuhkan kemampuan bahasa Arab yang memadai.¹ "Bahkan salah satu syarat untuk menafsirkan ayat Al-Qu'an adalah harus menguasai bahasa Arab"².

Kekurangan yang ada pada umat Islam Indonesia saat ini adalah sedikitnya cendekiawan muslim yang mampu membaca dan memahami kitab kuning. Karena membaca dan mempelajari kitab kuning memang tidak mudah, untuk bisa membaca dan mempelajarinya dibutuhkan beberapa persyaratan, antara lain

¹ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Aktif*, (Semarang: Need's Press, 2009), h. 7

² Abdudin Nata, "*Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 3

mengerti ilmu Nahwu, Sharaf, dan Balaghah, dan harus menguasai tata bahasa Arab. Tidak cukup hanya menguasai bahasa Arab-nya saja, sebab kita tidak akan bisa memahami suatu bahasa tanpa dilengkapi dengan ketatabahasaannya.³

Berdasarkan itulah maka orang yang hendak memahami hukum-hukum (*ajaran*) agama Islam dengan baik, haruslah berusaha mempelajari bahasa Arab⁴. Dan perlu juga memperhatikan teknik pengajaran yang sesuai dengan kemampuan anak didik.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memberikan andil yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, dari sebelum kemerdekaannya, sampai sekarang ini ekspansi pesantren masih dapat dilihat baik di pedesaan maupun perkotaan.⁵ Keberadaan pesantren itu sendiri ada polarisasi dalam sistem pendidikannya yaitu ada sistem tradisional dan ada sistem moderen. Berbagai bentuktransfer ilmu terjadi berbagai macam cara, seperti pengajian kitab klasik dengan metode-metodenya.⁶

Faktor yang paling dominan dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren adalah penerapan metode pembelajarannya. Keberlangsungan pembelajaran akan baik, manakala kyai atau gurunya memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu diinternalisasikan kepada santrinya. Dalam proses pembelajaran seorang kiyai atau para guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya, termasuk dalam metode pembelajaran kitab klasik yang dikenal tanpa harakat (*kitab gundul*⁷), yang harus dikenali oleh siswa kata demi kata dan tata bahasanya.

³ Syaikh Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Tarjamahan Mutammimah Ajurumiyah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. v-vi

⁴ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.7

⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xxii-xxiii

⁶ *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Pendidikan Disiplin Ilmu Bagian IV*, (PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 440

⁷ *Kitab Gundul*; maksudnya tulisan Arab yang tidak menggunakan harakat atau baris. (Zamakhsyari Dhofir, Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Cetakan kesembilan, 2011), h. 55

Kedudukan guru di pesantren memiliki dua fungsi; sebagai latihan penumbuhan kemampuannya untuk menjadi kiai di kemudian hari dan sebagai pembantu kiai dalam mendidik para siswa.⁸

Tugas dan tanggung jawab atas pendidikan Islam di sekolah tidak hanya pada guru agama saja, tetapi merupakan tanggung jawab sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah harus mendukung dan menjadi laboratorium bagi pengajaran pendidikan agama.

Dalam melaksanakan pendidikan agama faktor-faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut adalah “*Anak didik, Pendidik, Tujuan pendidikan, Alat-alat pendidikan, Lingkungan*”.⁹ Dalam suatu proses belajar mengajar, ada dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan metode mengajar akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan.¹⁰

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metode mengajar atau mendidik agama. Meskipun metode tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian kemampuan mendidik agama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan profesional.¹¹

Metode *qawaid* dan *tarjamah* memiliki peran dalam menanamkan pemahaman tentang tata bahasa, melatih menulis, melatih siswa untuk

⁸ Abdurrahman Wahid, *Mennggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: PT. LkiS, Printing Cemerlang, 2010), h. 20

⁹ Zuhairini, *et al*, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 28

¹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.15

¹¹ Zuhairini, *et al*, *Op.Cit* h. 79-80

mendapatkan makna dengan tarjamah yang tepat.¹²Metode *qawa'id* dan *tarjamah* mempunyai asumsi bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Belajar dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis memecahkan masalah, dan menghafal. Para pelajar bahasa dengan metode *qawa'id* dan *tarjamah* didorong untuk menghafal tek-tek klasik berbahasa Arab dan terjamahnya dalam belajar terutama tek-tek yang bernilai sastra tinggi.¹³

Tujuan metode *qawa'id* dan *tarjamah* ini adalah agar siswa pandai dalam menghafal dan memahami tata bahasa, memahami, dan menterjemah, bahasa Arab ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya.¹⁴

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang penulis gunakan adalah *library research* yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian atau penelitian yang bersifat kepustakaan.

1. Sumber Data

Kajian yang penulis gunakan adalah penelitian perpustakaan murni, penulis akan menggunakan dua sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data yang berifat primer adalah buku rujukan awal dan utama dalam penelitian, sumber primer yang penulis gunakan adalah :

- i. Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2004)
- ii. Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- iii. M. Zaka Al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 21

¹²Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab; Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Nusa Medi, 2011), h. 11

¹³Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2004), h. 31

¹⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 171

- iv. Muhammad Raid Naufal, *الرموز النحوية التي استعملها أهل اللغة الجاوية*, (Sugihan Tuban, Hidayatussalam, tt), tanpa halaman.
- v. Syaikh Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Tarjamahan Mutammimah Ajurumiyah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil pengumpulan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud tertentu dan mempunyai kategori atau klasifikasi menurut keperluan masing-masing dan kegunaan bagi peneliti masing-masing.¹⁵ Dalam hal ini Sumber data yang berifat sekunder adalah buku rujukan pendukung dalam penelitian, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah :

- i. Abdudin Nata, "*Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- ii. Abdurrahman Wahid, *Mennggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: PT. LkiS, Printing Cemerlang, 2010)
- iii. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013)
- iv. Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Aktif*, (Semarang: Need's Press, 2009)
- v. M. Zaka Al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 21
- vi. M. Ridlwan Qoyyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Blok H. 05 Lirboyo Kediri: Mitra Gayatri, 2006)

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁶ Pengumpulan data dalam penelitian

¹⁵ S. Nasotion, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Cet. 5, h. 143

¹⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. Ke-10, h. 24

ini adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi adalah “ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film, dokumenter, data yang relevan penelitian”.¹⁷

3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah cara penghitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan.¹⁸ Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya. Namun, penelitian yang penulis gunakan dengan kajian pustaka (library research) ini, maka penulis menggunakan tehnik analisa data kajian isi (*content analysis*).

Kajian ini adalah kajian yang memanfaatkan buku atau dokumen untuk menarik kesimpulan, baik kajian isi yang bersifat deduktif maupun kajian isi yang bersifat induktif.¹⁹ Pada kajian ini peneliti terlebih dahulu mengadakan survei data untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu terhadap pengerjaan tanpa memperdulikan apakah data itu primer atau sekunder, di lapangan atau dilaboratorium. Kemudian, menelusuri literatur yang ada serta mentelaahnya secara tekun. Setelah itu, peneliti mengungkapkan buah pikiran secara kritis dan analistis.²⁰

PEMBAHASAN

1. *Qawa'id*

Kata *qawa'id* “قواعد”, berbentuk kata jamak dari kata *mufrad* “قاعدة”, secara etimologis artinya adalah “pondasi, dasar, alas, peraturan”²¹. Sedangkan *qawa'id* secara terminologis adalah “aturan-aturan baku yang telah menjadi

¹⁷ *Ibid.*, h. 31

¹⁸ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 12

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 31, h. 220

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h. 93

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Loc. Cit.*, h. 1138

konsensus para linguis, dan harus diikuti oleh pemakai bahasa serta dikonsedarisasikan dengan penutur aslinya”.²²

2. *Tarjamah*

Tarjamah “ترجمة” secara bahasa artinya adalah “tarjamah atau *tafsiran*”.²³ Di dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa menterjemahkan berarti “menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain”²⁴. “Penerjemahan adalah proses pengalihan suatu teks tulis atau lisan ke dalam bahasa lain”.²⁵

Sebagian para pakar mengemukakan bahwa metode *qawa'id* dan *tarjamah* memiliki beberapa nama lain, yaitu metode klasik (*at-thariqah qadimah*), dan metode tradisional (*at-thariqah taqlidiyah*). Karena metode ini memfokuskan kajian terhadap teks bahasa dan informasi sekitar kebahasaan yang mengacu kepada ekplanasi *qawa'id*, kosakata serta menampilkan praktik fungsi bahasa dalam format dialog dan problematika situasi kehidupan. De Saussure menegaskan bahwa bahasa merupakan kolektivitas unsur kosa kata atau kalimat (*isim, huruf, dan fi'il*), disamping nahwu dan sharaf yang memiliki hirarkis antar unsur-unsur dimaksud.²⁶

Konsep Dasar dan Karakteristik Metode *Qawa'id* Dan *Tarjamah*

Asumsi yang mendasari metode *qawa'id* dan *tarjamah* ini adalah suatu *logika semesta* yang menyatakan bahwa semua bahasa didunia ini adalah sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika. Untuk melihat titik kesamaan itu perlu dipelajari dan dikaji, dan untuk melihat pokok pikiran yang terkandung oleh tulisan bahasa asing yang dipelajari perlu diadakan kegiatan penerjemahan kosakata atau kalimat dalam bahasa pelajar sehari-hari. jadi inti kegiatan belajar bahasa asing adalah menganalisa tata bahasa, menulis kalimat, dan menghafal kosakata sebagai dasar transformasinya ke dalam bahasa sehari-hari.

²²Zul-Hannan, *Loc. Cit*, h. 112

²³Ahmad Warson Munawwir, *Loc.cit*, h. 131

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), h.1452

²⁵M. Zaka Al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 21

²⁶Zul-Hannan, *Op.Cit*, h. 31

Ada dua pendekatan teori yang mendasari pengajaran bahasa, yaitu teori tata bahasa *tradisional* dan *struktural*. Teori tata bahasa *tradisional* melihat bahasa secara *priskriptif*, artinya bahasa yang baik dan benar adalah menurut ahli bahasa, bukan yang digunakan oleh penutur asli yang di lapangan. Berbeda dengan teori *struktural* melihat bahasa secara *deskriptif*, artinya bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli yang di lapangan. Metode *qawa'id* dan *tarjamah* melihat bahasa secara *priskriptif*, dengan demikian kebenaran bahasa berpedoman kepada petunjuk tertulis, yaitu yang sesuai dengan aturan-aturan gramatikal yang ditulis oleh ahli bahasa, bukan menurut ukuran guru. Ba'labaki menjelaskan bahwa dasar pokok metode ini adalah hapalan kaidah, analisis gramatika terhadap wacana, dan menterjemah. Dengan demikian, ada dua aspek terpenting dalam metode *qawa'id* dan *tarjamah pertama*, kemampuan menguasai kaidah tata bahasa; dan *kedua*, kemampuan menterjemah.²⁷

Dari konsep dasar tersebut beberapa karakteristik metode *qawa'id* dan *tarjamah* terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab yaitu:

1. Lebih menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemah.
2. Menggunakan terjamah sebagai bentuk paling mendasar dalam pembelajaran.
3. Lebih menekankan pada analisis nahwu dari ungkapan-ungkapan bahasa yang diucapkan.²⁸
4. Kosakata tergantung kepada bacaan yang telah disajikan
5. Materi pelajaran terdiri dari hafalan kaidah-kaidah gramatika, penerjemahan kata-kata tanpa konteks, penerjemahanteks-teks pendek , kemudian penafsiran teks.
6. Latihan ucapan dan penggunaan bahasa tidak diberikan, jika diberikan hanya sekali saja.

Kekuatan Dan Kelemahan Metode *Qawa'id* Dan *Tarjamah*

a. Kekuatan

1. Metode ini sangat besar perhatiannya terhadap keterampilan membaca.

²⁷Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 170-171

²⁸Imam Makruf, *Op.Cit*, h.49

2. Metode ini menggunakan bahasa ibu bagi peserta didik, sebagai *medium vital* dalam proses pembelajaran bahasa sasaran.
3. Metode ini sangat sangat memperhatikan *qawa'id* secara general, sebagai medium pembelajaran bahasa Arab yang akurat dan benar.
4. Metode ini digunakan pendidik dan peserta didik untuk menganalisis *qawaid* bahasa secara.

b. Kelemahan

1. Metode ini mengabaikan keterampilan berbicara (*kalam*), di mana keterampilan ini merupakan keterampilan yang pokok.
2. Metode ini sering menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, sehingga bahasa sasaran tidak tercapai maksimal.
3. Metode ini sangat memerhatikan pengajaran ilmu tentang bahasa Arab, bukan bahasanya itu sendiri.²⁹

Langkah-Langkah Presentasi Metode *Qawa'id* Dan *Tarjamah*

Langkah-langkah penerapan metode *qawa'id* dan *tarjamah* adalah:

1. Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan baik berupa apersepsi, tes awal tentang materi atau yang lainnya.³⁰
2. Guru dan siswa masing-masing memegang buku (kitab), guru membaca dan mengartikan kata demi kata atau kalimat demi kalimat ke dalam bahasa daerah khas pesantren yang telah didekatkan kepada sensitivitas bahasa Arab.
3. Santri mencatat arti setiap kata atau kalimat Arab yang diucapkan artinya oleh guru. Pekerjaan santri mencatat arti setiap kata ini dikenal dengan istilah memberi "jenggot", karena terjamahan yang dicantumkan di bawah kata Arab tadi ditulis menjulur ke bawah menyerupai jenggot.³¹
4. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan menjelaskan definisi kaidah-kaidah tertentu dalam bahasa Arab yang harus dihapalkan sesuai dengan materi yang akan disajikan, berikut terjamahannya dalam bahasa pelajar. Contoh: Jika

²⁹*Ibid.*, h. 50

³⁰Acep Hermawan, *Op.Cit*, h. 173

³¹Ahmad Fuad Efendy, *Op.Cit*, h. 22-23

materi yang akan disajikan mengandung kaidah *mubtada-khabar*, maka langkah yang mungkin dilakukan adalah :

- a. Mengenalkan konsep *mubtada-khabar* berikut definisi keduanya kedalam bahasa pelajar.
 - b. kemudian menampilkan beberapa contoh konkrit.
 - c. Setelah itu guru memberi penjelasan contoh-contoh seperlunya.
5. Setelah peserta didik faham konsep *mubtada-khabar*, Guru membimbing untuk menghafalkan definisinya dengan disiplin.
 6. Jika ada kosakata yang dipandang sulit diterjemahkan guru menjelaskan kosakata.
 7. Guru meminta peserta didik mendemonstrasikan hafalan kosakata yang telah diajarkan sebelumnya.
 8. Guru memberikan teks bahasa Arab, kemudian meminta mereka untuk memahami isi bacaan dengan menerjemahkannya kata demi kata, kalimat demi kalimat, sampai paragra paragra demi paragraf. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi *mubtada-khabar*, sebagaimana yang telah mereka hafalkan, lalu menganalisis sampai detail. Hal ini bertujuan agar terjemahan mereka benar-benar dapat menerjemahkan teks sesuai dengan kaidah bahasa yang benar.³²
 9. selanjutnya membetulkan hasil terjemahan mereka yang salah, dan menerangkan sektor *qawa'id* (Nahwu-Sharaf) dari aspek keindahan bahasanya. Pada waktu lain pendidik meminta peserta didik untuk melakukan analisis *qawa'id*.³³
 10. sebagai kegiatan akhir, pendidik memberi pekerjaan rumah yang berupa persiapan terjemahan untuk dibahas pada pertemuan berikutnya.³⁴

Contoh Kongkret Materi Dalam pelaksanaan metode *qawa'id* dan *tarjamah* Pada Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini adalah contoh konkrit materi pembelajaran bahasa Arab:

- a. Contoh Materi Kitab Kuning (*Nahwu* dan *Sharaf*)

³²Acep Hermawan, *Loc.cit*, h. 173-174

³³Zul-Hannan, *Op.cit*, h. 33

³⁴Acep Hermawan, *Loc.cit*, h. 174

الكلمة وأقسامها
 الكلمة: لفظ يدل على معنى مفرد. وهي ثلاثة أقسام: اسم, فعل, وحرف.
 الإسم: ما دل على معنى في نفسه غير مقترن بزمان: كخالد وفرس وعصفور
 ودار وحنطة وماء. والفعل ما دل على معنى في نفسه مقترن بزمان: كجاء ويجيء
 وجيء. والحرف ما دل على معنى في غيره مثل: هل وفي ولم وعلى وإن ومن.
 المبتدأ والخبر
 المبتدأ هو اسم مرفوع في أول جملة. والخبر هو اسم مرفوع يكون مع المتدأ
 جملة مفيدة
 الأمثلة: التفاحة حلوة, الصورة جميلة, الجرى مفيد, القطار سريع, النظافة واجب, الأرض
 مستدير .

فالبحت: الأسماء الأولى (التفاحة, الصورة, الجرى, القطار, النظافة, الأرض) من
 الجمل السبقة تسمى "مبتدأ". والأسماء الثانية (حلوة, جميلة, مفيد, سريع, واجب,
 مستدير) من الجمل السبقة تسمى "خبر". وإذاتأملنا آخر كل اسم من الإسمين
 في كل جملة من الجمل السبقة وجدناه مرفوعاً.³⁵

Para siswa juga dilatih untuk menghafal kaidah-kaidah nahwu di luar kepala. Untuk memudahkan hafalan materi *nazham* banyak di pakai seperti Kitab *Imrithi*, dan *Alfiyah* yang sangat dikenal di pondok pesantren di Indonesia.³⁶ Contoh beberapa bait dari kitab *Alfiyah* adalah:

كلامنا لفظ مفيد كاستقم # واسم وفعل ثم حرف الكلم
 واحده كلمة والقول عم # وكلمة بها كلام قد يعم³⁷
 والاسم منه معرب ومبني # لشبه من الحروف مدني³⁸

Contoh konkrit diatas adalah merupakan sistem pembelajaran bahasa Arab melalui metode *qawaid* dan *tarjamah* dengan menggunakan pendekatan *Istiqraiyyah* dan *Qiyasiyyah*. Pendekatan *Istiqraiyyah* adalah pendekatan yang teknis pembelajarannya dimulai dengan menampilkan beberapa contoh kalimat, kemudian langkah selanjutnya merumuskan kaidah *qawaid*.

³⁵Zul-Hannan, *Op.Cit.*, h. 34-35

³⁶Ahmad Fuad Efendy, *Op.Cit*, h. 35

³⁷Misbah Mushtafa, *Mishbahul-Hawalik fi Syarhi Alfiyati Ibni Malik*, (Bangilan Tuban,TT), h. 7-8.

³⁸*Ibid*, h. 14

Sedangkan pendekatan *Qiyasiyah* adalah pendekatan yang teknis pembelajarannya dimulai dengan menghafalkan *qawaid*, selanjutnya menampilkan beberapa contoh kalimat.³⁹

b. Contoh Materi Kitab Kuning selain *Nahwu* Dan *Sharaf*

Pelaksanaan metode *qawa'id* dan *tarjamah* ala pesantren ini adalah model penerjemahan yang sekaligus mengajarkan tata kalimat (*qawa'id*) yaitu menggunakan kata-kata tertentu sebagai simbol yang menunjukkan fungsi suatu kata dalam kalimat.

Contoh kalimat: الحمد لله رب العالمين, diterjemahkan model pesantren sebagai berikut;

الحمد: *Utawi* sekabehe puji = *bermula* segala puji

الله: *Iku* kagungane gusti Allah = *itu* hanya milik Allah

رب العالمين: *Kang* Mengerani sak alam kabeh = *yang* merajai semua alam

Kata "*utawi, iku, kang*" dalam terjemahan tersebut digunakan bukan dalam arti sebenarnya, melainkan sebagai kata pinjaman fungsional, yaitu untuk menunjukkan fungsi kata dalam kalimat. *Utawi*, sebagai simbol untuk kata yang berfungsi sebagai subjek (*mubtada'*, simbolnya; "م"); *Iku*, sebagai simbol untuk kata yang berfungsi sebagai prediket (*khobar*, simbolnya; "خ"); dan *kang*, sebagai simbol untuk kata sifat (*na'at*, simbolnya; "ن") yang dipakai secara atributif.

Pengajara bahasa Arab bentuk ini adalah yang paling dominan di tanah air dan diakui kontri businya dalam memahamkan umat Islam Indonesia terhadap ajaran agamanya.⁴⁰

c. Simbul Yang Menunjukkan fungsi kata (*qawa'id*) Yang di Pergunakan Dalam penerjemahan Kitab Kuning Model Pesantren Tradisional.

³⁹Zul-Hannan, *Loc.Cit*, h. 35

⁴⁰Ahmad Fuad Efendy, *Loc.cit*, h.23

الرموز النحوية (Rumus Nahwu)				
o	Huruf Simbul الرموز	Nama Tarkib yang Dirumuskan	Tempat Rumus	Contoh-Contoh (الأمثلة)
	م	مبتدأ	Diatas	م زيد قائم
	خ . ⁴¹	خبره	Diatas	خ زيد قائم
	فا	فاعل عاقل	Diatas	فا قام زيد
	ف	فاعل غير عاقل	Diatas	ف أكل الغنم
	نفا	نائب الفاعل العاقل	Diatas	نفا ولد المولود باكيا
	ذ ف	نائب الفاعل غير العاقل	Diatas	نف إذا زلزلت الأرض
	م ف	مفعول به	Diatas	مف ضرب زيد عمرا
	م ع	مفعول معه	Diatas	جاء الأمير والجيش
	م ل	مفعول لأجله	Diatas	مل جئت إجلالا للسلطان

⁴¹M.Ridlwan Qoyyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Blok H. 05 Lirboyo Kediri: Mitra Gayatri, 2006), h.12

0	م ط	مفعول مطلق	Diatas	مط وكلم الله موسنكلبما
1	ظ ر	ظرف الزمان	Diatas	ظر لأكلم زبدا أبدا
o	Huruf simbul الرموز	Nama Tarkib Yang Dirumuskan	Tempat Rumus	Contoh-Contoh (الأمثلة)
2	ظ م	ظرف المكان	Diatas	ظم جلست فوق السطح
3	ص	صلة	Diatas	ص والذبن كفروا -
4	ن	نعت	Diatas	ن جاء زبدا شاعر
5	با	بيان	Diatas	با - مالا تعلمون من المصلحة
6	بدا	بدا	Diatas	بدا نفعني زبدا علمه
7	ش	شرطية	Diatas	ش إن قام لبمان قام مجبدا
8	ج	جواب	Diatas	ش ج إن قام سللمان قام مجبدا

9	حا	حال	Diatas	حا جاء زيد وحده
0	س	سببِيَّة	Diatas	س ذلك بما قدّمت ايديهم
1	ع	تعليل	Diatas	ع وجاهدوا في سبيل الله
2	غ	غاية	Diatas	غ كتبت العلم ولو كلمة
3	ل	لملك	Diatas	ل الثوب لزيد
4	ما	اختصاص	Diatas	ما أعطيت الطعام لبكر
5	م ظ	مصدرية ظرفية	Diatas	م ظ نصر زيد مالم يكن عمرو ناصرا
6	تم	تمييز	Diatas	تم أحمر زيد وجها
7	ن ف	نفي	Diatas	ن ف ما بخل محمد
8	م ع	مفضل عليه	Dibawah	المعلم أفضل من المال مع
9	ج	جمع	Dibawah	ريت الجنود ج

0	نه ى	نهى	Dibawah	لا تفعل نهى
1	خ م	خبر مطلق	Dibawah	لا ثواب لكافر خ م
2	∴	ضمير شأن	Dibawah	∴
4	ى	لام ابتداء	Dibawah	ظننت لريد بخيل ى
5	سد ف	لعل تأكيد	Dibawah	لعلمهم سف
6	ش	شرطيّة	Dibawah	فلما مات جدي ش
7	م ص	مصدر	Dibawah	بكيت من ضربك زيدا مص
8	د	دعاء	Dibawah	قال علي كرم الله وجهه د
9	أ ى	عطف بيان	Dibawah	جاء عمر الفاروق أى
0	ا	الله	Dibawah	أنه يعذب الكفار ا
1	م	محمد	Dibawah	و على أهل بيته وسلم م
2	با	نسبة	Dibawah	قال محمد بنو و بالمالكي با

Buku referensi⁴²

⁴²Muhammad Raid Naufal, *الرموز النحوية التي استعملها أهل اللغة الجاوية*, (Sugihan Tuban, Hidayatussalam, tt), tanpa halaman.

KESIMPULAN

Qawa'id merupakan aturan-aturan baku yang telah menjadi konsekwensi dan harus diikuti oleh pemakai bahasa serta dikonsedarisasikan dengan penutur aslinya. Sedangkan *Tarjamah* adalah proses pengalihan suatu teks tulis atau lisan ke dalam bahasa lain. Sebagian para pakar mengemukakan bahwa metode *qawa'id* dan *tarjamah* memiliki beberapa nama lain, yaitu metode klasik (*at-thariqah qadimah*), dan metode tradisional (*at-thariqah taqlidiyah*). Karena metode ini memfokuskan kajian terhadap teks bahasa dan informasi sekitar kebahasaan yang mengacu kepada kosakata serta menampilkan praktik fungsi bahasa dalam format dialog dan problematika situasi kehidupan. disamping itu nahwu dan sharaf juga harus dikuasai dalam memahami kalimat dimaksud kalimat (*isim, huruf, dan fi'il*).

Oleh karena, Para siswa hendaknya dilatih untuk menghafal kaidah-kaidah nahwu dan sharaf di luar kepala. Untuk memudahkan hafalan materi *nazham* banyak di pakai seperti Kitab *al-Jurumiyah*, *'Imrithi*, dan *Alfiyah* yang sangat dikenal di pondok pesantren di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdudin Nata, "*Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Abdurrahman Wahid, *Mennggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: PT. LkiS, Printing Cemerlang, 2010)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2004)
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013)

- Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Aktif*, (Semarang: Need's Press, 2009)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 31
- M. Zaka Al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 21
- Misbah Mushtafa, *Mishbahul-Hawalik fi Syarhi Alfiyati Ibn Malik*, (Bangilan Tuban, TT)
- M. Ridlwan Qoyyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Blok H. 05 Lirboyo Kediri: Mitra Gayatri, 2006)
- Muhammad Raid Naufal, *الرموز النحوية التي استعملها أهل اللغة الجاوية*, (Sugihan Tuban, Hidayatussalam, tt), tanpa halaman.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Cet. Ke-10
- Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Syaikh Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu Tarjamahan Mutammimah Ajurumiyah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013)
- S. Nasotion, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Cet. 5
- Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Cetakan kesembilan, 2011)
- Zuhairini, *et al*, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
- Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab; Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Nusa Medi, 2011)